

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditengah perubahan masyarakat modern, interaksi antara agama dan budaya terus mengalami perkembangan yang kompleks. Budaya sebagai representasi kehidupan sehari-hari, sering menampilkan unsur-unsur spiritual yang tumbuh seiring dengan keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat. Meski demikian dalam beberapa situasi, makna religius yang terkandung dalam simbol atau praktik budaya mengalami pergeseran, penafsiran ulang, bahkan penolakan.

Kehidupan sosial masyarakat Toraja tak terpisahkan dari adat yang dikenal dengan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* yang dikenal dengan *Aluk Rampe Matampu'* merupakan upacara adat yang dilaksanakan ketika posisi matahari mulai tenggelam dalam hal ini upacara kematian.¹ *Rambu Tuka'* juga dikenal dengan *Aluk Rampe Matallo* yaitu upacara yang pelaksanaannya ketika matahari mulai terbit. Upacara *Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Matallo* mencakup sukacita atau syukuran seperti pernikahan, syukur panen, peresmian rumah adat/tongkonan yang telah dibangun atau direnovasi. Pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'* sebelum tengah hari dan dilakukan di sebelah timur tongkonan. *Aluk Rambu Tuka'* secara garis besar

¹ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981),

terbagi dalam beberapa bentuk yakni: *Aluk Pare* (tradisi yang berhubungan dengan padi), *Aluk Rampanan Kapa'* (tradisi mengenai pernikahan), *Aluk Banua* (tradisi yang berhubungan dengan rumah/tongkonan), dan *ma'bu'a'* (ritus yang berkaitan dengan tongkonan).²

Setiap daerah memiliki keunikan daerahnya sendiri. Setiap daerah dapat dikenal karena budayanya pula. Tak terkecuali Toraja yang terkenal akan budayanya yang begitu unik. Ada begitu banyak budaya yang masih dilakukan oleh orang Toraja sampai saat ini sebagai warisan dari para leluhur. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Leatung adalah *mentiro bulan*. *Mentiro bulan* ini dilakukan oleh masyarakat pada saat akan melakukan suatu kegiatan, terutama pada saat akan *ma'pabendan banua*. Mereka menyakini bahwa dengan *mentiro bulan* mereka dapat menentukan suatu periode bulan yang baik dan tepat untuk melaksanakan tradisi *ma'pabendan banua*. Dengan menentukan bulan baik melalui *mentiro bulan* ini maka mereka akan dijauhkan dari malapetaka, dan dipercaya dapat mendatangkan kesehatan dan kesejahteraan.

Menurut Karl Barth penciptaan adalah karya Allah yang bertujuan untuk mempersiapkan ruang dan kemungkinan untuk keselamatan yang dikerjakan oleh Allah sendiri melalui Yesus Kristus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alkitab bahwa Allah menjadikan segala sesuatu itu baik

² Dina Gasong, ALUK RAMBU TUKA': Ritus Sukacita dalam Budaya Toraja, Jurnal Aluk Rambu Tuka' 2021, 7.

adanya.³ Ribuan tahun yang lalu Allah berkarya menciptakan seluruh alam semesta yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Sekalipun ungkapan dari yang tidak ada itu tidak tertulis secara langsung dalam Alkitab, namun konsep ini jelas dalam ajaran beberapa kitab dalam Alkitab.⁴

Allah menciptakan alam semesta ini baik dalam bagian-bagiannya maupun secara keseluruhan alam semesta, oleh karena itu kita harus mendapatinya baik juga. Dalam Kejadian 1-2, Allah menilai ciptaan-Nya sebagai “baik” berkali-kali, bahkan pada saat penciptaan manusia penilaian itu mencapai “sungguh amat baik”. Istilah “baik” ini berarti sesuatu yang tepat, indah, bagus, dan menyenangkan. Penciptaan yang baik ini, menunjukkan bahwa dunia bukanlah sesuatu yang jahat atau menyusahkan, melainkan ciptaan yang merupakan saluran berkat dari Allah dan siap untuk dikembangkan untuk menghasilkan kebaikan yang lebih lanjut. Meskipun Allah berhenti menciptakan pada hari ketujuh, hal ini bukan berarti bahwa Ia melepaskan ciptaan-Nya, melainkan terus memelihara dan memberikan kelangsungan hidup melalui proses yang sudah ditetapkan-Nya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini pada hakikatnya adalah baik karena berasal dari Allah yang Mahabaik.

Secara umum, keberadaan masyarakat sudah mayoritas Kristen dan menjadi anggota Jemaat Leatung. Namun, tak dapat dipungkiri kehidupan

³Kejadian 1:31, Alkitab Terjemahan Baru (LAI TB)

⁴Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran Panduan Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011),

masyarakat dalam praktik sehari-hari masih dalam pengaruh kepercayaan dan tradisi *Aluk Todolo*; dalam kata lain *Aluk Todolo* lebih melekat dalam kehidupan masyarakat daripada kekristenan. Ditengah masyarakat tersebut, pemahaman dan praktik *Mentiro Bulan* dalam tradisi *Ma'pabendan Banua* menjadi sulit.

Dunia dan segala sesuatu yang ada didalamnya adalah ciptaan yang baik dari Allah, dan tidak boleh disembah atau ditakuti karena bukan ciptaan ilahi.⁵ Sangat relevan dengan prinsip Alkitab yang menyatakan bahwa “Allah melihat yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik” (Kejadian 1:31a). Seluruh alam semesta pada dasarnya adalah ciptaan Allah, dan ini dapat dikaitkan dengan gagasan bahwa setiap hari adalah anugerah dari Allah. Dalam perspektif ini, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah baik adanya. Namun, masyarakat di Jemaat Leatung memiliki kebiasaan dan praktik sehari-hari yang berbeda tentang bagaimana menentukan periode bulan yang baik melalui *Mentiro Bulan*. Tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat sejak nenek moyang mereka. Perjalanan kehidupan masyarakat sejauh ini, terkadang memiliki keyakinan terhadap ciptaan, bukan lagi kepada Sang Pencipta itu sendiri, maksudnya mereka lebih percaya terhadap apa yang ada di dunia ini daripada percaya kepada apa yang tertulis dalam Alkitab. Salah satu kepercayaan yang diyakini oleh

⁵Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Toraja: Gereja Toraja, 2023),

warga Jemaat Leatung adalah menentukan satu priode bulan tertu yang diyakini mendatangkan kebaikan/keberuntungan.

Teologi dapat dimaknai sebagai refleksi iman yang berakar pada dua loci Theologici (sumber teologis) yang bersifat permanen dan transkultural, yakni kitab suci dan tradisi. Meskipun keduanya memiliki otoritas yang melampaui budaya, keberadaan dan pengembangan teologi berlangsung dalam dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat. Kitab suci itu sendiri bahkan tidak dapat dipisahkan dari realitas budaya setempat budaya itu diwahyukan. Sebagai bentuk kesadaran kritis umat beriman, teologi dituntut untuk memperhatikan serta mempertimbangkan konteks historis dan kultural dengan serius. Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi suatu keharusan dalam proses berteologi yang relevan dan transformatif.

Seluruh karya penciptaan yang dilakukan oleh Allah adalah baik. Dalam Kejadian 1:4, 12, 18, 21, 25, dan 31 “Allah melihat bahwa semuanya itu baik, artinya tidak ada ciptaan yang dinilai tidak baik. Ditegaskan dalam ayat 31 bahwa sangat baik artinya Allah sungguh senang atas apa yang telah diciptakan-Nya. Dalam Mazmur 118:24 dikatakan bahwa “Inilah hari yang dijadikan Tuhan, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya”. Menurut Tafsiran Matthew Henri ditafsirkan bahwa: hari merupakan suatu perayaan yang terus berkelanjutan dan dipelihara dengan sukacita. Sangat relevan jika waktu itu dimaknai sebagai hari yang dikuduskan untuk

menggambarkan kebangkitan Kristus. Dengan demikian, hari sabat dimaknai sebagai hari yang dikuduskan oleh tuhan untuk manusia. Salah satu tugas yang harus dilakukan di hari sabat adalah bersukaria, bukan hanya karena fakta bahwa hari itu ditetapkan oleh Tuhan untuk bersukaria karena kehormatan dan berkat-Nya kepada manusia.

Mentiro bulan adalah salah satu tradisi budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini. Tradisi *mentiro bulan* ini tidak terlepas dari satu tradisi yang disebut *mentiro allo*. Tradisi *mentiro allo* adalah satu tradisi dimana masyarakat menentukan hari yang menurut mereka baik untuk melakukan sesuatu sedangkan *mentiro bulan* adalah suatu tradisi dimana bulan baik untuk melakukan suatu kegiatan itu dapat ditentukan.

Mentiro bulan dimaknai oleh masyarakat sebagai waktu yang tepat untuk melakukan suatu kegiatan yang telah direncanakan, secara khusus dalam tradisi *ma'pabendan banua*. Dikemukakan oleh Yulius Lampung, tradisi *ma'pabendan banua* atau yang dikenal dengan mendirikan rumah dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang ditentukan berdasarkan fase bulan. Istilah *bu'tunna bulan* atau *a'pa'na bulan bu'tu* merujuk pada adanya waktu khusus dalam siklus bulan yang dianggap tepat untuk mendirikan rumah. Karena pada zaman dahulu belum ada kalender, para leluhur memilih hari dan bulan yang dianggap baik dengan mengamati bulan. Mereka percaya bahwa Kamis dan Sabtu adalah hari terbaik untuk melaksanakan *Ma'pabendan Banua*, dengan ketentuan khusus: jika dilakukan

pada hari Sabtu, maka harus dikerjakan pada pagi hari atau saat subuh, sedangkan jika dilakukan pada hari Kamis, harus dimulai setelah pukul 07.05 pagi.⁶

Praktik *mentiro bulan* berasal dari keyakinan terhadap ilmu nujum, yakni ramalan-ramalan yang dipercaya dapat memberikan gambaran mengenai masa depan seseorang. Kepercayaan semacam ini mendorong sebagian orang untuk mencari petunjuk dalam menentukan langkah hidup mereka, termasuk dalam hal waktu yang dianggap tepat untuk melakukan suatu kegiatan penting. Namun, pandangan ini bertentangan dengan ajaran alkitab, dalam Ulangan 18:9-11, Tuhan memberikan peringatan keras agar umat-Nya tidak meniru kebiasaan bangsa-bangsa lain yang meminta petunjuk kepada petenung, peramal, penelaah nasib, penyihir, pamantra, ataupun mereka yang bertanya kepada arwah atau orang mati. Semua praktik tersebut adalah kekejian dimata Tuhan, dan firman-Nya menegaskan bahwa umat harus hidup dengan tidak bercela dihadapan-Nya.⁷

Mentiro bulan dilakukan dalam berbagai tradisi dalam masyarakat Leatung. Hal ini masih terus dilakukan dalam melakukan sesuatu karena mereka percaya dengan menentukan waktu yang baik melalui *mentiro bulan* ini, mereka dapat terhindar dari malapetaka.

⁶Agustinus K. Sampeasang, Pista Nanna', dan Hans Lura, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung", jurnal untanda allo 2021, 5

⁷Ulangan 18:9-11, Alkitab Terjemahan Baru (LAI TB)

Dalam tulisan ini, penulis mengacu pada teori Stephen B. Bevans dengan menggunakan pendekatan model antropologi sebagai pendekatan teologi kontekstual. Model ini relevan untuk menggali dan menghargai makna *mentiro bulan* dalam tradisi *ma'pabendan banua* sebagai simbol religius dan kearifan lokal dalam masyarakat Leatung. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menafsirkan makna budaya tersebut dalam dialog dengan iman Kristen tanpa meniadakan budaya, tetapi menemukan kehadiran dan karya Allah dalam tradisi lokal tersebut. Hasil dari dialog antara budaya dan iman ini akan digunakan untuk merumuskan implikasi teologis bagi iman Kristen Jemaat Leatung.⁸

Model antropologi ini membuka ruang bagi gereja untuk menjalin relasi yang harmonis dengan tradisi lokal tanpa penolakan terhadap tradisi yang ada. Melalui reinterpretrasi ini, gereja dapat memandang tradisi *mentiro bulan* sebagai wadah untuk memperkaya pemahaman iman jemaat, terutama dalam spiritualitas kontekstual, penghargaan terhadap warisan budaya, serta penguatan identitas sebagai umat Kristiani yang hidup dalam konteks tersebut. Bevans menegaskan bahwa suatu proses kontekstualisasi yang baik tidak hanya menafsirkan budaya melalui injil, tetapi juga Injil dipahami melalui kebudayaan.⁹ Seperti yang dikemukakan oleh Shreiter bahwa, teologi lokal yang baik membantu gereja membangun iman yang benar-

⁸ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2013), 241-242

⁹ Stephen B. Bevans, *Models Of Contextual Theology*, 2002, 49-52

benar berakar pada pengalaman hidup warga gereja, bukan hanya doktrin semata.¹⁰

Oleh karen itu, penulis tertarik untuk mempelajari dan menafsirkan kembali makna *Mentiro Bulan* dalam tradisi *Ma'pabendan Banua* dan implikasinya bagi warga Gereja jemaat Leatung. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik penelitian lapangan dan kajian pustaka.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arti budaya *Mentiro Bulan* dalam Tradisi *Ma'pabendan Banua* dalam konteks Jemaat Leatung. Oleh karena itu, teori Stephen Bevans digunakan sebagai dasar untuk analisis antropologi teologi yang disajikan dalam skripsi ini, yang merupakan focus penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana reinterpretasi makna *mentiro bulan* dalam tradisi *ma'pabendan banua* terhadap iman Kristen warga Gereja Toraja Jemaat Leatung?

¹⁰ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 16-22

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reinterpretasi makna *mentiro bulan* dalam tradisi *ma'pabendan banua* di Gereja Toraja Jemaat Leatung, Klasis Sangalla'.

E. Metode Penelitian

Penulis penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Leatung dengan tujuan untuk memahami praktik *Mentiro Bulan* dalam tradisi *Ma'pabendan Banua*. Para informan dalam penelitian ini meliputi anggota Jemaat Leatung, Pendeta Jemaat, dan Majelis Gereja. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan anggota jemaat, Majelis Gereja, dan Pendeta. Disamping itu, juga dilakukan analisis terhadap dokumen yang relevan dengan kebiasaan, Alkitab, dan catatan sejarah lokal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan reinterpretasi makna *Mentiro Bulan* dalam tradisi *Ma'pabendan Banua* dan implikasinya terhadap iman Kristen warga Gereja Toraja Jemaat Leatung. Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang diungkapkan. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penulis memberikan pemikirannya tentang arti *Mentiro Bulan* dalam tradisi *Ma'pabendan Banua* di Gereja Toraja Jemaat Leatung kepada lembaga IAKN Toraja dalam bidang Adat dan Kebudayaan Toraja serta Teologi Kontekstual. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang hubungan budaya dan agama dalam masyarakat Toraja, serta bagaimana adat, tradisi, dan kebiasaan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Manfaat Praktis

Tidak hanya berguna untuk lembaga, penelitian ini juga memberikan keuntungan bagi kehidupan sosial anggota Gereja Toraja Jemaat Leatung, dengan menekankan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti *Mentiro Bulan* dalam tradisi *Ma'pabendan Banua* dan nilai-nilai budaya Toraja yang berasal dari praktik keagamaan. Setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *Mentiro Bulan*, masyarakat dapat mengatur kegiatan mereka sesuai dengan standar budaya dan spiritual yang mereka percaya. Ini dapat membantu memperkuat identitas budaya Toraja dan menjaga tradisi dan nilai-nilai masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika seperti berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN :** Bagian ini, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI :** Pada bagian ini terdapat landasan teori, tentang hakekat kebudayaan yang didalamnya terdapat pengertian kebudayaan dan jenis-jenis kebudayaan. Kemudian tahapan pembangunan rumah, serta pandangan Alkitab terhadap *Mentiro Bulan*.
- BAB III : METODE PENELITIAN :** Pada bagian ini terdapat jenis metode penelitian, ringkasan mengenai lokasi penelitian, lokasi spesifik penelitian, subjek atau informan yang terlibat, kategori data, cara untuk memverifikasi keabsahan data, serta rencana waktu penelitian.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN :** pada bagian ini terdapat pembahasan mengenai letak geografis dan latar belakang historis tempat penelitian dan analisis reinterpretasi makna *Mentiro Bulan*, dan refleksi teologis.

BAB V : PENUTUP : Bagian ini mencakup ringkasan keseluruhan dari tulisan dan didalamnya penulis memberikan rekomendasi untuk pemerintah, tokoh adat, institusi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, serta anggota Gereja Toraja Jemaat Leatung.